

**EFEKTIFITAS PEMBINAAN AGAMA ISLAM BAGI LANSIA DALAM
MENINGKATKAN IBADAH SHALAT DI PANTI WERDHA
HARGODEDALI SURABAYA**

Sri Susanti Dan Rusman
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstrak

Efektifitas Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya. Skripsi. Sri Susanti, NIM : 20131550026

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Responden adalah sekretaris 1, pembina, lansia dan pengawas. Data dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat di panti werdha hargo dedali surabaya, berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi yang disampaikan ditekankan pada materi akhlak dan fiqih dengan bobot materi lebih ringan dengan menggunakan metode kelompok, tanya jawab, praktek dan metode individu, yang melatar belakangi adanya pembinaan agama islam di panti ini karena sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lansia maka diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Hasil pembinaan agama islam menunjukkan bahwa pembinaan agama islam efektif dilakukan karena dilihat dari keseharian lansia yang dulunya malas mengerjakan shalat sekarang semakin hari semakin giat melaksanakn shalat wajib maupun sunnah.

Kata Kunci : Metode Pembinaan Agama Islam, Lansia, Ibadah Shalat.

A. Pendahuluan

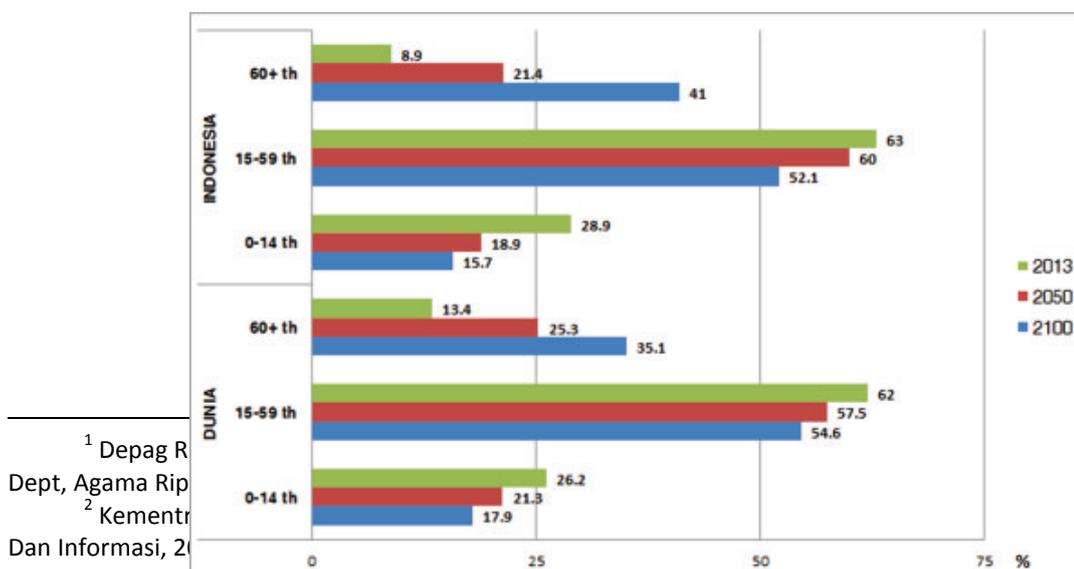
Dalam surat al isra' ayat 23-24.

وقضى ربك ألا تعبدوا بالوالدين إلا حسناً إما يبلغن عندك الكبر أحدهما أو كلاهما أفلا تتقن
لهما أف ولا تنهرهما وقل لهما قولاً كريماً (23) وخفض لهم جناح الذل من الرحمة وقل ر
ب ار حمهما كما ر بياني صغيراً (24)

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya. Salah seorang diantara keduanya atau keduanya sampai umur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan”ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil.” (Q.S. al-Isra’ 17 : 23-24)¹

Merawat orang tua yang sudah lanjut usia ini, merupakan sepenuhnya kewajiban anak. Namun karena suatu hal dan kondisitertentu, maka merawat orang tua yang sudah lanjut usia adalah menjadi kewajiban negara. Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan seperti tampak pada gambar di bawah ini.²

Tabel 1.1 Dalam proporsi penduduk lansia di indonesia dan dunia tahun 2013, 1050 dan 2100.



¹ Depag R
Dept, Agama Rip

² Kementri
Dan Informasi, 20

Dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, disebutkan bahwa “lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.³

Sebagaimana digariskan dalam Al-Qur’an surat Al-Isra’, tidaklah cukup bagi manusia untuk lepas dari kehinaan dan kesengsaraan hanya dengan adanya komitmen pribadi melalui perbuatan. Tetapi disini ia masih perlu menempatkan dirinya dalam tatanan masyarakat yang membukak kemungkinan adanya kebebasan saling menyatakan tentang apa yang baik dan mengadakan kerjasama dalam bentuk saling meningkatkan. Juga perlu diperhatikan untuk saling memberikan nasihat tentang keharusan bersikap tabah dan ulet dalam usaha menciptakan kehidupan yang baik.

Realitas kehidupan keagamaan pada usia lanjut ini menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. M,Argle mengutip sejumlah penelitian yang di kemukakan oleh cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel berusia 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini. Sedangkan, pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai 100 persen setelah usia 90 tahun.⁴

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama islam bagi lansia dalam meningkatkan ibadah shalat di panti werdha hargo dedali surabaya ?
2. Jenis metode apa saja yang sering dilakukan dalam pembinaan agama islam bagi lansia dalam meningkatkan ibadah shlat di panti werdha hargo dedali surabya ?
3. Bagaimana efektifitas pembinaan agama islam bagi lansia dalam meningkatakan ibadah shalat di panti werdha hargo dedali surabya?

³Departemen Sosial RI, *Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, Pasal 5(Jakarta :2006),2.

⁴Jalahudin, *Pesikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Cet Ke-10,110.

C. Landasan Teori

1. Pembinaan Agama Islam

a. Definisi Pembinaan, Agama Islam

Pengertian pembinaan menurut bahasa atau asal katanya, pembinaan berasal dari *بني-بني-بناء* yang berarti membangun, membina, mendirikan dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah pembinaan agama islam Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang artinya : *Dibina islam atas lima sendi yang terpokok yaitu meyakini ke Esaan Allah, mendirikan sholat, membayar zakat fitrah dan berpuasa dibulan ramadhan.* (H.R. Buchori)

Menurut Abu Ahmadi dalam buku dasar-dasar pendidikan agama islam. Agama islam adalah risalah yang disampaikan kepada Nabi sebagai petunjuk manusia dan hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah SWT.⁵

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Agama Islam

1) Dasar-Dasar Pembinaan Agama Islam

Dasar atau landasan pembinaan agama islam telah dijelaskan dalam ajaran-ajaran islam yang bersumber dari al-qur'an dan Hadits. Dalam buku M. Quraisy syihab Allah SWT menjelaskan hal tersebut dalam surat Ali Imran: 104 yang berbunyi:

ولتكن منكم أمتي دعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر
وأولئك هم المفلحون ()

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran : 104)

⁵ Mahfud Sholahudin, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1987),8.

Ma'ruf : segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan *Munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari padanya.

2) Tujuan Pembinaan Agama Islam

Dalam suatu usaha pasti ada tujuan, begitu halnya dalam pembinaan agama islam pasti ada tujuan. secara umum tujuan pembinaan adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶ Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia,

c. Proses Pembinaan Agama Islam

Proses pembinaan agama islam itu terjadi melalui dua kemungkinan yakni:

1) Melalui Proses Pendidikan

pembinaan agama islam itu harus dimulai sejak lahir, karena setiap jenjang yang dilalui anak akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh nanti. Dsn Agar pembinaan itu tercapai, maka ketiga lembaga pendidikan (rumah, sekolah, dan masyarakat) harus berkerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain.

2) Melalui Proses Pembinaan Kembali

Yang dimaksud proses pembinaan kembali, ialah memperbaiki moral yang telah rusak, atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari pada yang pernah dilauinya dulu. Biasanya cara ini di tunjukkan pada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun.⁷

2. Lanjut Usia (LANSIA)

a. Definisi LANSIA

⁶ T.M Sanihyah, *Pesan-Pesan Rasululla* , (Bandung : Citra Umbara,1995),46.

⁷ Zakiah Darodjat,*Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta:Bulan Bintang,1982),72.

Seorang dikatakan sudah menginjak usia lanjut apabila sudah mencapai usia yang ditentukan. Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi empat, yaitu :

- a) 45 – 59 Tahun : *Middle age*
- b) 60 – 74 Tahun : *Elderly*
- c) 75 – 90 Tahun : *Old*
- d) Diatas 90 Tahun : *the very old – old*.⁸

Sedangkan menurut departemen kesehatan RI batasan usia lansia adalah :

- a) 45 – 69 tahun : kelompok pra usia lanjut
- b) Diatas 60 tahun : kelompok usia lanjut Diatas 70 tahun yang hidup sendiri, terpencil, cacat, menderita sakit berat dan tinggal di panti : kelompok usia lanjut dengan resiko tinggi.

Demikian juga batasan lanjut usia yang tercantum dalam undang-undang No.4 tahun 1965 tentang pemberian bantuan penghidupan orang jompo, bahwa orang yang berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun keatas. Dengan demikian undang-undang tersebut menyatakan bahwa lansia adalah yang berumur 56 tahun keatas.⁹

b. Perubahan Pada Lansia

Perubahan pada lansia dapat digolongkan mejadi perubahan fisik dan perubahan psikologi. Perubahan tersebut merupakan perubahan negatif atau proses kemunduran yang terjadi pada lansia. Proses kemunduran tersebut tidak hanya pada satu alat (fungsi) saja, tapi terjadi pada seluruh tubuh manusia seperti.:

1) Perubahan Fisik

Perubahan secara fisik ditandai dengan penurunan fungsi organ tubuh, kekuatan berkurang, fungsi panca indera berkurang, rambut menjadi memutih, gigi hilang satu persatu,

⁸ Prayitno, *Manula-Manusia Usia Lanjut*, (Jakarta : Inti Idayu Press, 1984), 49

⁹ (<http://www.Damndiri.or.id/file/pdf>) Diambil Tanggal 18 Juli 2017.

dan kesemuanya terjadi secara simultan dan saling berkaitan.¹⁰ penurunan fisik bisa disebut dengan ungkapan 10 B, yang terdiri atas: Botak, Blereng/blaur, Bogang, Beser, Buyutan, Budek, Bingungen, Bawel ,Bungkuk, Buncit.

2) Perubahan Psikologi

Perubahan psikologi ditandai dengan kecemasan yang berlebihan, kepercayaan diri menurun, perasaan bosan, depresi, apatis, muda tersinggung, bahkan kadang-kadang cenderung menarik diri dari lingkungan untuk mengisolasi dirinya. selain itu, pada umumnya lansia juga akan mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotorik. Fungsi kognitif ini meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi makin lambat. Sementara fungsi psikomotor (konatif) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi yang berakibat bahwa lansia menjadi kurang cekatan.¹¹

3. Ibadah Shalat

a. Definisi Ibadah Shalat

Menurut bahasa, shalat berarti do'a atau rahmat, shalat dalam arti do'a bisa di temukan dalam QS. Al-Tawbah 9:103. Sedangkan shalat dalam arti rahmat bisa ditemukan dalam QS. Al-Ahzab 33:34

عِبَادَةُ تَتَضَمَّنُ أَقْوَالَ وَأَفْعَالَ مَخْصُوصَةً، مُفْتَتِحَةً بِتَكْبِيرِ اللَّهِ وَ مُخْتَتِمَةً بِالتَّسْلِيمِ

“sesuatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam”

Di dalam islam, shalat mempunyai arti penting dan kedudukan yang sangat istimewa, dan dijadikannya shalat sebagai standar awal dalam menilai keseluruhan amal menunjukkan bahwa

¹⁰ Owari, *Menyosong Usia Lanjut Dengan Bugar Dan Bahagia*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan. 1997),11.

¹¹ Direktorat Kesehatan Keluarga, *Pedoman Kesehatan Usia Lanjut*, (Departemen Kesehatan RI,1989).

kualitas pelaksanaan shalat seseorang dapat menunjukkan kualitas amal orang tersebut.

b. Syarat-Syarat Shalat

Secara etimologi, syarat berarti tanda. sedangkan menurut syara', syarat adalah sesuatu yang tergantung pada objek syarat. Jika syarat itu tidak dipenuhi, maka *masyrut* pun tidak akan terlaksana. Namun tidak berarti bahwa jika syarat itu telah dipenuhi secara otomatis *Imasyrut* itu terpenuhi. Syarat tidak masuk hakikat *Imasyrut*. Misalnya, suci dari hadats besar dan hadats kecil sebagai salah satu syarat shalat. Tanpa itu, shalat tidak sah. Namun ini tidak berarti bahwa jika syarat itu telah dipenuhi secara otomatis shalatnya terpenuhi. Dengan wudhu saja tidak mesti terwujud shalat. "syarat sah shalat adalah sesuatu yang menjadikan shalat sah dilakukan tetapi tidak merupakan bagian dari shalat. ¹²Adapun syarat-syarat shalat dibagi menjadi dua macam yaitu : Syarat Wajib Shalat yakni islam baligh dan berakal sedangkan syarat sahnya shalat yakni suci dari hadats besar dan kecil, badan dan tempat harus suci dari segala najis, menutup aurat, mengetahui waktu shalat, dan menghadap kiblat

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan menggunakan metode alamiah. ¹³ penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan

¹² Abdul Manan, *Jangan Asal Shalat*, 2007 32.

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2004),6.

menggunakan prosedur statistik dengan cara-cara kuantifikasi. Peneliti kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingka laku, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.¹⁴

2. Populasi Sampel

Menurut sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh penelitian untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulanya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang sekiranya masi bisa di mintai informasi tentang efektifitas pola pembinaan agama islam di panti werdha hargo dedali Surabaya

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang di ambil populasi harus betul-betul representifatau mewakili.¹⁵ Sampel yang di pakai oleh peneliti adalah seluruh jumlah populasi yang berjumlah 30 orang.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat di peroleh, adapapun sumber data dalam penelitian ini di peroleh dari :

a. Sumber data kepustakaan atau literatur

Di mana itu data yang bersumber dari literatur ini dapat di peroleh dengan cara mencari dan banyak membaca serta mendalami berbagai buku bacaan.

b. Sumber data lapangan

Yakni data yang bersumber dari lapangan. Ini dapat di peroleh dengan tujuan langsung ke objek sasaran penelitian. Sumber datanya berupa manusia dan non manusia. Sumber data manusia adalah yang terpilih menjadi informan. Sedangkan non manusia berupa catatan, dokumen, dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁴ M Junaidin Ghony Dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar – Ruzz Media, 2014),25.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*,(Bandung : Alfabeta,2015),80-81.

Untuk mendapatkan data yang autentik dan dapat di pertanggung jawabkan maka alat pengumpulan datanya sebagai berikut :

Observasi

Observasi biasa di artikan sebagai suatu aktiva yang sempit, karena memperhatikan sesuatu hanya dengan menggunakan mata. Beberapa informasi yang di peroleh dari hasil observasi adalah ruangan (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.

Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang atau lebih. Yang pertanyaannya di ajukan oleh penelitian kepada subyek. Atau sekelompok subyek penelitian untuk di jawab. Pada penelitian kualitatif wawancara bermakna sebagai strategi utama dalam pengumpulan data dan sebagai penunjang teknik lain dalam penelitian ini. ¹⁶

Dokumentasi

Dokumentasi yakni segala macam bahan yang tertulis. Sedangkan Hasil dari metode ini adalah untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum obyek penelitian, dalam melaksanakan metode dokumentasi ini . penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar kemudian dianalisa agar mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini disesuaikan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.¹⁷

¹⁶ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 20.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), Cet Ke-9,11.

Seperti penjelasan Murdiyatmoko dan Handayani yang dikutip oleh Upi Zahra, tentang analisis data yakni secara garis besar, pengolahan data kualitatif memiliki tiga alur kegiatan, yakni :

1. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data, seluruh data yang sudah diperoleh dikumpulkan menurut klasifikasinya masing-masing data yang sudah terkumpul langsung dapat dianalisis. Cara ini dapat memberikan kemungkinan, pemanfaatan pola integrasi konsep atau teori dari data yang diperoleh.

2. Reduksi Data

Pada bagian awal, proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara dengan responden/informan observasi yang telah dituliskan dalam lembar observasi lapangan, dsb. Data-data tersebut tak lain adalah kesimpulan kata-kata mentah yang masih perlu dibaca, dipelajari dan ditelaah lebih lanjut. Untuk mengubah kata-kata mentah tersebut menjadi bermakna, maka peneliti kemudian mengadakan reduksi data. Reduksi data adalah suatu kegiatan yang berupa penajaman analisis, pengolongan data, pengarahannya, pembuangan data yang tidak perlu dan pengorganisasian sedemikian rupa untuk bahan penarikan kesimpulan.

3. Penyajian Data

Setelah ditemukannya hasil olahan data menta hadir dalam bentuk kalimat yang mudah dicerna, selanjutnya penelitian menganalisa masing-masing kasus tersebut. Penelitian kembali melakukan analisa dengan mengombinasikan berbagai kasus, yang selanjutnya data tersebut dijadikan panduan untuk menjawab semua pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dengan cara menganalisisnya dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif sehingga tujuan dari penelitian ini terdapat jawaban.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langka keempat dari data kualitatif menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan yang berdasarkan reduksi data dan sajian data.¹⁸ Namun dalam penelitian kualitatif kesimpulan masi bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Dari keempat langka di atas harus berjalan secara seimbang sehingga dalam penarikan kesimpulan tidak terjadi kekurangan. Apabila dalam penarikan kesimpulan terdapat kekurangan maka dapat dicari data kembali di dalam lapangan oleh penelitian.

E. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Dipanti Werdha Hargo Dedali Surabaya.

Kegiatan pembinaan agama islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat, dilaksanakan dua kali pertemuan dalam satu minggu yakni:

Waktu : Setiap hari Kamis dan Jum'at

Tempat : Aulah Pantii

Sifat : Wajib bagi yang tidak berhalangan

Jumlah : 40 lansia

PJ : Ny. Soetrani Soebandono

Pembina : Ustdzah Muamarah

Sistem :Berkelompok berbentuk U dengan agenda berurutan sebagai berikut: pembukaan, menyanyikan sholawat nabi, beristighfar ,mendengarkan materi, tanya jawab, berdzikir, diskusi, praktek dan penutup.

Media : Ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi

Identitas responden : Perempuan

2. Metode Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Shalat Di Pantii Werdha Hargo Dedali Surabaya

¹⁸ Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D* ,(Bandung : Alfabeta, 2010),345.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, mengenai metode pembinaan agama islam yang dilakukan pembina di panti werdha hargo dedali surabya ini, menggunakan dua metode yakni Metode Individu dan Metode Kelompok yang didalamnya terdiri dari Metode Carama, Tanyak Jawab, Diskusi Dan Praktek.

a. Metode individu

Metode individu adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui keadan lansia, jadi pembina akan mengetahui sejauh mana tingkat kualitas ibadah shalat ibu-ibu lansia. Apakah ibadanya meningkat atau justru menurun dengan adanya pembinaan agama islam.

Pembina mempunyai peranan penuh dalam mengarahkan sesuai dengan masalah yang dihadapi lansia, ini biasanya dilakukan secara personal. Dalam metode individu ini pembina berusaha melakukan pendekatan yang lebih kepada lansia. Menanyakan apa yang sedang di alami dan dirasakan. Jadi ketika seorang lansia mempunyai semangat tinggi dalam beribadah (shalat) maka pembina pun membantu dalam hal materi.

b. Metode Kelompok

yakni dimana pembina mengumpulkan ibu-ibu lansia untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan bersama-sama mendapatkan pelajaran dan binaan dari pembina. Yang sifatnya ceramah, tanyak jawab,diskusi, praktek dan berbincang-bincang santai. Dan biasanya dilakukan dengan teknik persuativ yaitu berupa dorongan-dorongan yang positif, santai, dan hiburan yang mendidik. Disana mereka menjadi satu dari yang pengalaman ibadah shalatnya yang sudah mantap sampai yang baru belajar untuk bisa meningkatkan kualitas ibadah shalatnya,

3. Efektifitas Pembinaan Agam Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shlat Di Panti Werda Hargo Dedali Surabaya

Dari hasil paparan di atas mengatakan bahwa pembinaan agama islam bagi lansia dalam meningkatkan ibadah shalat bisa dikatakan efektif, Meskipun tidak semua lansia mengikuti pembinaan karena fisik mereka yang tidak memungkinkan untuk hadir. Tapi ada pengaruh besar bagi lansia yang mengikuti pembinaan contohnya dari ibu titiek dulunya dia itu dengan agama sangat jauh, dia mengerti tetapi tidak diamalkan, ibadahnya sering bolong-bolong karena kesibukannya itu, terlalu banyak memikirkan pekerjaan dunia, sehingga lupa ibadah. Tetapi Alhamdulillah dengan tinggal di panti dan dengan adanya pembinaan agama islam yang pihak panti berikan memberi pengaruh yang besar terhadap ibu titiek terutama dalam mengamalkan ibadahnya

F. Kesimpulan

Dari hasil penelitian skripsi yang berjudul efektifitas pembinaan agama islam bagi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat di panti werdha hargo dedali surabaya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembinaan merupakan suatu usaha dan daya upaya untuk memberikan bimbingan, pengertian, pengembangan dan peningkatan keagamaan lansia. Pelaksanaan pembinaan agama islam bagi lansia dalam meningkatkan ibadah shalat yakni dilaksanakan di aulah pada hari kamis, jum'at dan sabtu dan media yang digunakan yakni Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW.
2. Metode pembinaan agama islam yang sering di terapkan di panti adalah metode individu, Dan metode kelompok, yang terdiri dari .
Metode ceramah , Metode tanyak jawab dan metode praktek
3. pembinaan agama islam dalam meningkatkan ibadah shalat terhadap lansia sudah cukup bagus dan efektif dengan metode-metode yang digunakan oleh pembina. dari ketiga metode yang diterapkan kepada lansia sudah berdampak baik dan berjalan dengan lancar

G. Daftar Pustaka

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Creswell W John. 2016 *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Moleong J Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pt Remaja Rosdakarya.
- Ghony Junaidin M Dan Almanshur Fauzan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media
- Sabiq Sayid Syaikh. 2009. *Fiqih Shalat*. Jakarta : Penerbit Jabal.
- Direktorat Kesehatan Keluarga. 1989. *Pedoman Kesehatan Usia Lanjut*. Departemen Kesehatan RI.
- Abdul Manan Bin H. Muhammad Shobari. 2007. *Jangan Asal Shalat*, (Bandung : Pustaka Hidayah).
- (<http://www.Damndiri.or.id/file/pdf>) Diambil Tanggal 18 Juli 2017.
- Owari. 1997. *Menyosong Usia Lanjut Dengan Bugur Dan Bahagia*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Untag Ranuwijaya. 2007. *Perpustakaan Pengetahuan Al-Qur'an*. Jakarta : PT Rehal Publika,.
- Prayitno. 1984 *Manula-Manusia Usia Lanjut*. Jakarta : Inti Idayu Press
- Darodjat Zakiah. 1982. *Pembinaan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta:Bulan Bintang,
- Wasid Iskandar Dan Sunendar Dadang. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Rosda Karya.